



**PENERAPAN TERAPI *BRANDT DAROFF* DALAM MENURUNKAN
GEJALA PASIEN VERTIGO DI IGD RSUP
DR. TADJUDDIN CHALID MAKASSAR**

***IMPLEMENTATION OF BRANDT DAROFF THERAPY IN REDUCING
SYMPTOMS IN PATIENTS WITH VERTIGO IN THE EMERGENCY
OF DR. TADJUDDIN CHALID HOSPITAL MAKASSAR***

Atimah^{1*}, Yusrah Taqiyah², Suci Hardiyanti Suharto³, Sajekti Tjahjaningrum⁴

Universitas Muslim Indonesia Makassar

Email: atimahbuhari16@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 05-10-2025

Revised : 07-10-2025

Accepted : 09-10-2025

Published : 11-10-2025

Abstract

One intervention that can be given to vertigo patients with symptoms of acute pain, nausea, vomiting, and the risk of falls is the application of Brandt-Daroff therapy. This study aims to determine the effectiveness of Brandt-Daroff therapy in reducing vertigo symptoms in patients in the emergency room of Dr. Tadjuddin Chalid General Hospital, Makassar. The research methods used were case studies, interviews, and observations. The subject in this study was one patient with vertigo in the Emergency Room of Dr. Tadjuddin Chalid General Hospital, Makassar. The instruments used were the Brandt Daroff therapy standard operating procedure (SOP) administered for 3 x 8 hours. The Numeric Rating Scale (NRS) questionnaire was used to measure the patient's pain level before and after the intervention, and the MORSE scale was used to assess the patient's fall risk. This case study shows that before the intervention was given, the patient experienced vertigo symptoms in the form of pain, dizziness, headache, nausea, vomiting, and balance disorders. After the intervention in the form of Brandt Daroff therapy for 5 cycles of 10 minutes in 3 administrations within a period of 8 hours, the results showed that the patient experienced a decrease in vertigo symptoms, namely a decrease in the patient's pain level, decreased nausea, and decreased fall rate. It is recommended that patients experiencing vertigo regularly undergo Brandt Daroff therapy as part of non-pharmacological treatment to reduce vertigo symptoms and improve quality of life. The application of Brandt Daroff therapy is effective in reducing symptoms in vertigo patients.

Keywords: *Brandt Daroff, Vertigo, Vertigo Symptoms*

Abstrak

Salah satu intervensi yang dapat diberikan kepada pasien vertigo dengan gejala nyeri akut, mual muntah serta resiko jatuh yaitu dengan penerapan terapi *Brandt Daroff*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan terapi *Brandt-Daroff* dalam mengurangi gejala vertigo pada pasien di IGD RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, wawancara, dan observasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu satu orang pender vertigo di IGD RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Instrumen yang digunakan yaitu SOP terapi *Brandt Daroff* yang diberikan sebanyak 3 x 8 jam serta menggunakan kuesioner *Numeric Rating Scale* (NRS) untuk mengukur skala nyeri pasien sebelum dan sesudah intervensi serta menggunakan skala MORSE untuk menilai resiko jatuh pasien. Studi kasus ini



menunjukkan bahwa sebelum intervensi diberikan pasien mengalami gejala vertigo berupa nyeri, pusing, sakit kepala, mual muntah, serta mengalami gangguan keseimbangan dan setelah pemberian intervensi berupa terapi *Brandt Daroff* sebanyak 5 siklus selama 10 menit dalam 3 kali pemberian dalam periode waktu 8 jam didapatkan hasil bahwa pasien mengalami penurunan gejala vertigo yaitu tingkat nyeri pasien menurun, *nausea* menurun serta tingkat jatuh menurun. Disarankan agar penderita vertigo rutin melakukan terapi *Brandt Daroff* sebagai bagian dari penanganan non-farmakologi untuk menurunkan gejala vertigo serta meningkatkan kualitas hidup. Penerapan terapi *Brandt Daroff* efektif dalam menurunkan gejala pada pasien vertigo.

Kata Kunci : Brandt Daroff, Vertigo, Gejala Vertigo

PENDAHULUAN

Vertigo merupakan kata Latin *vertere* yang berarti “berputar”. Kondisi ini umumnya digambarkan sebagai sensasi pusing, kehilangan keseimbangan, melayang, atau merasa bahwa tubuh maupun lingkungan sekitar sedang berputar (Viteria & Susilaningsih, 2022). Menurut Ritun dan Yanto (2024), vertigo merupakan keluhan berupa sensasi berputar yang dapat dirasakan pada tubuh, kepala, atau lingkungan sekitar, dan biasanya bersamaan dengan gejala mual serta gangguan keseimbangan.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, tercatat bahwa sekitar satu miliar penduduk di seluruh dunia mengalami vertigo. Hal tersebut menunjukkan bahwa satu dari setiap tiga orang di dunia di diagnosis mengalami vertigo, namun hanya sekitar 36,8% di antaranya yang menjalani pengobatan. Prevalensi vertigo diperkirakan akan bertambah setiap tahunnya, dan tahun 2025 jumlahnya diproyeksikan mencapai sekitar satu miliar orang (WHO, 2019).

Di Jerman, prevalensi vertigo pada kelompok usia 18 hingga 79 tahun mencapai 30%, dengan sekitar 24% kasus diduga disebabkan oleh gangguan pada sistem vestibular (Anggraini et al., 2021). Sementara itu, di Indonesia pada tahun 2017, sekitar 50% kasus vertigo ditemukan pada kelompok usia 75 tahun, dan pada tahun 2018 angka yang sama tercatat pada kelompok usia 40–50 tahun. Vertigo juga menempati urutan ketiga sebagai keluhan yang paling sering disampaikan oleh pasien di praktik umum, setelah sakit kepala dan stroke (Anggraini et al., 2021).

Terdapat dua jenis penanganan vertigo, yaitu melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis atau fisioterapi. Tindakan farmakologis yaitu pemberian berbagai jenis obat, seperti antihistamin dan benzodiazepin, sedangkan penanganan nonfarmakologis meliputi terapi fisik atau latihan khusus seperti *Brandt Daroff exercise*, yang bertujuan untuk membantu mengatasi gangguan keseimbangan akibat vertigo (Fatimah, 2023).

Terapi *Brandt Daroff* merupakan salah satu metode rehabilitasi yang digunakan untuk menangani vertigo dan bisa dilakukan secara mandiri oleh penderita (Viteria & Susilaningsih, 2022). Terapi *Brandt Daroff* terdiri dari serangkaian gerakan kepala dan tubuh yang dilakukan secara berulang (Widiastuti dan Sari, 2020). Terapi *Brandt Daroff* memiliki keunggulan dibandingkan dengan terapi fisik maupun terapi farmakologis lainnya, karena mampu mempercepat proses pemulihan vertigo serta membantu mencegah kekambuhan tanpa memerlukan penggunaan obat-obatan (Viteria & Susilaningsih, 2022).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas terapi *Brandt Daroff*. Studi oleh Yuliana et al (2021), menunjukkan bahwa pasien vertigo yang menjalani terapi *Brandt Daroff* mengalami



penurunan signifikan pada skala intensitas nyeri setelah satu minggu setelah terapi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati dan Syamsuddin (2022) yang dilakukan di fasilitas kesehatan menemukan pula bahwa terapi *Brandt Daroff* ini aman dilakukan di IGD dengan pengawasan tenaga medis dan mampu menurunkan kebutuhan analgesik pada pasien vertigo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, wawancara, dan observasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu satu penderita vertigo di IGD RSUP Dr. Tadjuddin Chalich Makassar. Instrumen yang digunakan yaitu SOP terapi *Brandt Daroff* yang diberikan sebanyak 3 x 8 jam serta kuesioner *Numeric Rating Scale* (NRS) untuk mengukur skala nyeri pasien sebelum dan sesudah intervensi serta menggunakan skala MORSE untuk menilai resiko jatuh pasien. Metode penulisan penelitian ini yaitu metode *deskriptif* dengan pendekatan asuhan keperawatan yang terdiri dari pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan intervensi, implementasi serta evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian pada Ny. A berusia 45 tahun, ditemukan keluhan utama yaitu nyeri pada kepala disertai sensasi pusing berputar-putar, pasien juga mengeluh mual dan muntah 1 kali di rumah sebelum dibawa ke RS. Secara objektif, pasien tampak meringis, pucat, pasien tampak mual-mual dan gelisah. Dimana hasil pemeriksaan ttv menunjukkan TD: 160/85 mmHg, N : 98 x/mnt, P : 20 x/mnt, S : 37°C, dan SpO₂ : 98% tanpa bantuan oksigen . Berdasarkan pengkajian PQRST yaitu : P : Vertigo, Q : Seperti tertimpa beban berat dan sensasi berputar, R : Kepala bagian depan, S : 7, T : nyeri saat bergerak.

Berdasarkan temuan, penulis menetapkan diagnosa keperawatan prioritas pada kasus ini yaitu Nyeri Akut (D.0077). Menurut PPNI (2017), nyeri akut merupakan diagnosa yang menggambarkan respon sensorik dan emosional akibat kerusakan jaringan, baik nyata maupun fungsional. Kondisi ini bisa timbul melalui tahapan dari intensitas ringan hingga berat, dan biasanya berlangsung < 3 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadani (2020) yang mengidentifikasi nyeri akut terkait agen pencedera fisiologis (vertigo) sebagai diagnosis keperawatan utama. Nyeri akut pada vertigo timbul akibat ketidakseimbangan sistem vestibular, konflik sensorik, serta respon tubuh terhadap gejala yang dialami (Mayasari et al., 2023). Adapun diagnosa kedua dalam penelitian ini yaitu Nausea b.d peningkatan tekanan intrakranial (D.0076). Nausea merupakan sensasi tidak menyenangkan yang muncul di bagian posterior tenggorokan atau lambung dan berpotensi menyebabkan refleks muntah. Hal ini dapat terjadi karena adanya penekanan intrakranial pada penderita. Dan diagnosa ketiga dalam penelitian ini yaitu Resiko jatuh d.d pasien mengalami gangguan keseimbangan (D.0076). Risiko jatuh pada pasien vertigo disebabkan oleh gangguan pada sistem vestibular telinga bagian dalam. Kondisi ini menimbulkan sensasi pusing berputar dan menurunkan kemampuan pasien untuk menjaga kestabilan tubuh, sehingga pasien mengalami kesulitan saat berdiri maupun berjalan dengan lancar.

Perencanaan tindakan keperawatan untuk diagnosa Nyeri Akut menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu Manajemen Nyeri (I.08238), dan intervensi untuk diagnosa *Nausea* yaitu Manajemen Mual (I.03117) serta intervensi diagnosa Resiko Jatuh yaitu Pencegahan



Jatuh (I.14540). Pelaksanaan terapi *Brandt Daroff* dilakukan setelah pasien di beri tindakan pemasangan infus dan pemberian obat santagesik. Sejalan dengan penelitian Friska Ernita (2022), menyatakan bahwa terapi *Brandt Daroff* merupakan terapi tambahan yang dapat digunakan bersamaan dengan terapi farmakologis dalam penanganan vertigo.

Terapi *Brandt Daroff* diawali dengan memposisikan pasien duduk di tepi tempat tidur dengan kedua kaki menggantung. Selanjutnya, pasien dibaringkan dengan ke salah satu sisi (misalnya sisi kiri) sambil menengadahkan kepala sekitar 45°, dan posisi tersebut dipertahankan selama 30 detik. Setelah itu, pasien kembali ke posisi duduk selama 30 detik. Langkah berikutnya adalah membaringkan pasien ke sisi berlawanan (kanan) dengan posisi kepala tetap menengadahkan 45°, dipertahankan selama 30 detik, kemudian dikembalikan lagi ke posisi duduk selama 30 detik. Terapi ini diberikan sebanyak 5 siklus selama 10 menit dalam 3 kali pemberian dalam periode waktu 8 jam. Setelah pemberian terapi peneliti kemudian menilai kembali skala nyeri yang dirasakan pasien menggunakan kuesioner *Numeric Rating Scale* (NRS) dimana di dapatkan hasil bahwa nyeri yang dirasakan pasien yaitu skala 4. Pasien juga di berikan intervensi manajemen mual yaitu memonitor mual pasien didapatkan hasil bahwa setelah intervensi pasien tidak mual lagi dan untuk pencegahan jatuh yaitu memastikan roda tempat tidur pasien selalu dalam keadaan terkunci dan memasang *handrail* pada tempat tidur pasien di dapatkan hasil bahwa tempat tidur pasien tampak terkunci dan terpasang *handrail* serta dilakukan perhitungan tingkat resiko jatuh menggunakan *morse fall scale* dan diperoleh hasil bahwa setelah pemberian intervensi *Brandt Daroff* pasien dalam resiko jatuh rendah dengan skor 20.

Sehingga peneliti berasumsi bahwa terapi *Brandt Daroff* yang dilakukan secara berulang-ulang dengan prosedur yang benar akan menurunkan gejala - gejala pada pasien vertigo. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan bahwa pasien dengan vertigo yang mengalami gejala nyeri menurun dari skala 7 menjadi skala 4, mual-mual pasien juga berkurang sehingga akan meminimalisir terjadinya resiko jatuh akibat gangguan keseimbangan yang dialami pasien.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mayasari et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelaksanaan terapi *Brandt Daroff* dengan lima kali pengulangan dan dilakukan tiga kali sehari dapat menimbulkan proses adaptasi fisiologis pada sistem vestibular. Adaptasi ini membantu meningkatkan keseimbangan tubuh penderita vertigo karena secara bertahap partikel otokonia akan terdorong kembali ke membran otolith, sekaligus memperlancar aliran darah menuju otak.

KESIMPULAN

Penerapan terapi *Brandt Daroff* efektif dalam menurunkan gejala pada pasien vertigo. Dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas lagi pembahasan mengenai penanganan gejala vertigo dengan mengaplikasikan berbagai terapi nonfarmakologis lainnya seperti *manuver semont*, *manuver epley* dan *manuver half-somersault*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar, khususnya jajaran Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang telah memberikan izin, kesempatan serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimah



kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S. (2023). ASUHAN KEPERAWATAN GAWAT DARURAT DENGAN PENERAPAN TERAPI FISIK BRANDT DAROFF PADA Ny. B UNTUK MENGURANGI NYERI PADA VERTIGO DI RUANG INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) RSD dr. SOEBANDI JEMBER. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, VIII(I), 1–19.
- Mayasari, S. D., Talibo, N. A., Basso, S., & Susanto Nur Khasanah Dwi. (2023). Pengaruh Brandt Daroff terhadap Pengendalian Gejala Vertigo pada Lansia dengan Vertigo. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 373–380.
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Tindakan Keperawatan* (Edisi 1). DPP PPNI.
- PPNI. (2017a). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik* (PPNI (ed.)). <https://ppni-inna.org/>
- PPNI. (2017b). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan*. PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Tindakan Keperawatan* (Edisi 1). DPP PPNI.
- Ramadani, W. (2020). KARYA TULIS ILMIAH PENGELOLAAN NYERI AKUT PADA Ny . S DENGAN VERTIGO DI RUANG ALAMANDA RSUD UNGARAN Oleh : WIKE RAMADANI. *Kesehatan*, 2(1), 14.
- Ritun, A. D., & Yanto, A. (2024). Penerapan terapi brandt daroff untuk menurunkan resiko jatuh pada pasien benign paroxysmal positional vertigo (BPPV).
- Safitri, R. (2019). *Implementasi Keperawatan Sebagai Wujud Dari Perencanaan Keperawatan Guna Meningkatkan Status Kesehatan Klien*.
- Victorya, R., & Susianti. (2021). *Vertigo Perifer pada Wanita Usia 52 Tahun dengan Hipertensi Tidak Terkontrol J Medula Unila Volume 6 Nomor 1 Desember*. 6, 155–159.
- Viteria, S., & Susilaningsih, E. (2022). *ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN VERTIGO DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN AMAN DAN KESELAMATAN*.
- Wahyudianto, & Khasanah, S. (2024). Penerapan Manajemen Nyeri dengan Relaksasi Benson pada Pasien Nyeri Akut Akibat Low Back Pain. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(5474), 305–310.
- Wulandari, N. (2023). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Vertigo Di Ruang Syaraf Pav VII Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya*.
- Yumaroh, S., Desa, P., Baru, M., Kabupaten, K., Timur, P., & Kaltim, I. (2024). The Mangaran Community Health Center Vertigo Symptom Reduction is Affected by Epley Maneuver Training. *Health Research Journal*, 1(5), 167–173.